

## THE KUALA TUNGKAL JAMBI PEOPLE'S STRUGGLE IN THE FACE OF THE DUTCH MILITARY AGGRESSION IN 1945-1949

Daniel Arnop Hutapea\*, Drs.Marwoto Saiman, M.Pd \*\*, Drs. Kamaruddin,M.Si\*\*\*\*

Email: danielarnop@gmail.com(085264465634),  
marwoto.sejarah@gmail.com,kamaruddinoemar@gmail.com

**Social Science Departement  
History Education FKIP-University Of Riau**

***Abstract:** Indonesian Independence on August 17, 1945 on the occupation of Japan, the Netherlands is considered as an opportunity to rebuild their colonies in Indonesia. Various diplomatic efforts in the form of treaties and agreements that the Dutch did not succeed in making Indonesia back is subject to Dutch rule. As for the Dutch finally forced to take steps to regain control of Indonesia with its military power. Dutch desire to regain control of Indonesia realized with military aggression in various parts of Indonesia. This gives rise to the struggle of the people in all regions of Indonesia in an effort to face the onslaught of Dutch military aggression. As in this case the people's struggle in the face of the Dutch military aggression also occur in Kuala Tungkal in Jambi. This study aims to determine (1) Condition Kuala Tungkal Jambi before the Dutch military aggression. (2) The organizational forms of struggle. (3) the process of the struggle of the people of Kuala Tungkal in Jambi in the face of the Dutch military aggression. (4) Completion and final outcome of the struggle of the people of Kuala Tungkal in Jambi in the face of the Dutch military aggression. The method used in this study was a qualitative research approach history (History) and data collection techniques in the form of literature, observation, documentation and interview. The results showed that during the Dutch military aggression in Indonesia, the presence of the people's struggle in the face of the Dutch military aggression that occurred in Kuala Tungkal in Jambi in the fight against the Dutch to defend the people's power in the region Kuala Tungkal Indonesia Jambi.*

**Keywords:** Military Aggression, The Kuala Tungkal Jambi People's

## PERJUANGAN RAKYAT KUALA TUNGKAL JAMBI DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA TAHUN 1945-1949

**Daniel Arnop Hutapea\***, **Drs.Marwoto Saiman, M.Pd \*\***, **Drs. Kamaruddin,M.Si\*\*\*\***

Email: danielarnop@gmail.com(085264465634), marwoto.sejarah@gmail.com,  
kamaruddinoemar@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**Abstrak:** Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 atas penjajahan Jepang, dianggap Belanda sebagai sebuah kesempatan untuk membangun kembali koloninya di Indonesia. Berbagai upaya diplomasi berupa perjanjian dan persetujuan yang dilakukan Belanda tidak berhasil membuat Indonesia kembali tunduk atas kekuasaan Belanda. Adapun pada akhirnya Belanda menempuh langkah paksa untuk menguasai kembali Indonesia dengan kekuatan militernya. Keinginan Belanda untuk kembali menguasai Indonesia diwujudkan dengan adanya agresi militer diberbagai wilayah Indonesia. Hal ini menimbulkan kembali perjuangan rakyat di seluruh wilayah Indonesia dalam upaya menghadapi gempuran agresi militer Belanda tersebut. Adapun dalam hal ini perjuangan rakyat dalam menghadapi agresi militer Belanda juga terjadi di Kuala Tungkal Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Kondisi Kuala Tungkal Jambi sebelum agresi militer Belanda. (2) Bentuk bentuk organisasi perjuangan. (3) proses perjuangan rakyat Kuala Tungkal Jambi dalam menghadapi agresi militer Belanda. (4) Penyelesaian dan hasil akhir dari perjuangan rakyat Kuala Tungkal Jambi dalam menghadapi agresi militer Belanda. Adapun Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah (History) dan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan, observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa Agresi militer Belanda di Indonesia, adanya perjuangan rakyat dalam menghadapi agresi militer Belanda yang juga terjadi di Kuala Tungkal Jambi dalam upaya melawan Belanda untuk mempertahankan kekuasaan rakyat Indonesia di wilayah Kuala Tungkal Jambi.

**Kata kunci :** *Agresi Militer, Perjuangan Rakyat Kuala Tungkal Jambi*

## PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia melalui proklamasi kemerdekaan yang dibacakan atas nama Indonesia Soekarno-Hatta, bukanlah menjadi akhir dari perjuangan rakyat Indonesia atas bangsa ini. Kemerdekaan Indonesia yang di proklamasikan pada 17 Agustus 1945 di Jakarta, Hal ini justru menjadi momentum yang sangat tepat bagi Belanda untuk mengulang kembali kekuasaannya atas tanah air Indonesia. Kemerdekaan Indonesia yang lepas dari kekuasaan Jepang, justru dianggap oleh Belanda sebagai peluang yang baik untuk kembali menguasai dan merebut kedaulatan kekuasaan atas tanah air Indonesia, yang mana sebelumnya Belanda tak berdaya atas Jepang dan kemudian menyerahkan kekuasaan kepada Jepang.

Setelah proklamasi kemerdekaan republik Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, negara Belanda, yang pernah menjajah Indonesia selama lebih kurang 300 tahun, mempersoalkan status kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia(NKRI) dan terus menerus berupaya keras untuk dapat menguasai wilayah Indonesia kembali. Belanda melakukan berbagai upaya diplomasi dengan republik Indonesia untuk dapat membujuk Indonesia kembali menjadi bagian dari wilayah kekuasaan negara Belanda, namun pihak republik Indonesia dengan tegas menolak upaya tersebut. Upaya-upaya diplomasi yang dilakukan Belanda tersebut selalu mengalami kegagalan karena, antara lain, upaya diplomasi tersebut lebih banyak menguntungkan Belanda yang oleh karenanya selalu ditentang habis oleh pihak republik Indonesia. Puncak dari kegagalan upaya diplomasi tersebut adalah ketika pihak Belanda dan Indonesia membuat perjanjian Linggarjati, yang dilaksanakan di Linggarjati, Jawa Barat pada tanggal 11 November 1946, dan menghasilkan “persetujuan” mengenai status kemerdekaan Indonesia. Hasil perundingan Linggarjati ditandatangani di Istana Negara pada tanggal 15 Nopember 1946 dan diratifikasi oleh kedua Negara pada tanggal 25 Maret 1947. Secara umum, hasil perundingan Linggarjati antara lain berisikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Belanda mengakui secara de facto wilayah republik Indonesia yaitu, Pulau Jawa, Pulau Sumatra dan Pulau Madura;
2. Belanda harus meninggalkan wilayah RI paling lambat tanggal 1 Januari 1949;
3. Pihak Belanda dan Indonesia sepakat untuk membentuk negara Republik Indonesia Serikat (RIS)
4. Dalam bentuk RIS Indonesia harus tergabung dalam Commonwealth atau Persemakmuran Indonesia – Belanda dengan Mahkota Belanda sebagai pimpinan Persemakmuran.

walaupun telah diratifikasi oleh kedua belah pihak, perjanjian Linggarjati dapat dikatakan sebagai puncak kegagalan dari upaya diplomasi antara pihak Belanda dan Indonesia karena pada hakikatnya perjanjian tersebut sama sekali tidak dapat dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Perbedaan yang mendasar atas penafsiran dari ketentuan dalam pasal-pasal yang terdapat dalam perjanjian Linggarjati ini menjadi salah satu penyebab tidak dapat dilaksanakannya perjanjian tersebut. Kebuntuan diplomasi ini pun pada akhirnya berujung pada pemutusan keberlakuan perjanjian Linggarjati secara sepihak oleh Belanda karena Belanda menganggap pihak Republik Indonesia tidak mentaati isi perjanjian tersebut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Reza Ade Christian. 2011. *Agresi Militer Belanda I dan II(Periode 1947-1949) dalam sudut pandang Hukum Internasional*. Jakarta: Universitas Indonesia

Sebagai sebuah Negara yang bersikeras untuk merebut kembali kedaulatan atas wilayah Indonesia dari tangan pemerintah Indonesia, Belanda merasa bahwa keberhasilan untuk merebut kembali kedaulatan atas wilayah Indonesia dari tangan pemerintah Indonesia adalah hal yang mutlak untuk dicapai. Atas dasar pemikiran inilah Belanda kemudian memilih untuk menggunakan opsi penggunaan kekuatan militer untuk berkuasa kembali di wilayah Indonesia setelah upaya diplomasi, yang diwujudkan dalam bentuk perjanjian Linggarjati, terbukti gagal dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Dalam hal ini Kuala Tungkal yang terletak di kawasan pantai timur Sumatera menjadi tempat yang letaknya strategis, juga menjadi lokasi perjuangan rakyat dan terjadi perlawanan dalam menghadapi agresi militer Belanda tersebut.<sup>2</sup>

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui (1) Kondisi Kuala Tungkal Jambi sebelum agresi militer Belanda. (2) Bentuk bentuk organisasi perjuangan. (3) proses perjuangan rakyat Kuala Tungkal Jambi dalam menghadapi agresi militer Belanda. (4) Penyelesaian dan hasil akhir dari perjuangan rakyat Kuala Tungkal Jambi dalam menghadapi agresi militer Belanda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian data tidak dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk penjelasan yang menggambarkan peristiwa tersebut. Kemudian penelitian menggunakan pendekatan sejarah (*history*).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertempat di Kuala Tungkal Jambi. adapun tempat yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan daerah Jambi, museum perjuangan rakyat Jambi, Perpustakaan Universitas Riau, Perpustakaan FKIP, Perpustakaan Sejarah, dan tempat-tempat lain yang menurut penulis dapat memberikan informasi tentang perjuangan rakyat Kuala tungkal Jambi dalam menghadapi agresi militer Belanda dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, dokumentasi, observasi dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi Kuala Tungkal Jambi Sebelum Agresi Militer Belanda**

#### **1. Zaman Penjajahan Belanda**

Pada akhir abad ke 19 di wilayah Jambi terdapat kerajaan atau kesultanan Jambi. Sebelum kedatangan Belanda ke Jambi, wilayah jambi dikuasai oleh pemerintahan kesultanan Jambi. Tepatnya tahun 1858, pada saat Belanda mulai menduduki kesultanan Jambi, kesultanan Jambi diperintah oleh Sultan Thaha Syaifuddin. Kedatangan Belanda ke Jambi mendapat perlawanan sengit dari kesultanan Jambi yang dipimpin oleh Sultan Thaha Syaifuddin. Perlawanan ini dilakukan untuk mempertahankan kekuasaan kesultanan Jambi atas wilayah Jambi dari pihak Belanda. Namun perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin mengalami kekalahan sehingga Sultan Thaha menyingkir dari wilayah kesultanan dan melakukan perang gerilya. Dia gugur dalam perang melawan penjajah tahun 1904. Dengan gugurnya Sultan Thaha Syaifuddin, maka Berakhirlah

---

<sup>2</sup>Nasution, Abdul Haris. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid II*. Bandung : Angkasa hal.277

kekuasaan Kesultananan Jambi atas wilayah Jambi sehingga Belanda secara utuh menguasai wilayah Jambi.

## **2. Zaman Penjajahan Jepang**

Pada saat di seluruh daerah Jambi sudah dapat dikuasai oleh Jepang dalam waktu yang sangat singkat, maka pada tanggal 10 Maret 1942, disusunlah pemerintahan oleh badan tentara Jepang. Pada dasarnya susunan ketatanegaraan Belanda masih tetap dipertahankan, dengan perubahan-perubahan kecil antara lain perubahan nama dan istilah yang diganti dengan nama atau istilah Jepang. Semua istilah pemerintahan diganti dalam bahasa Jepang. Keresidenan ditukar dengan syu, residen disebut syucokan, afdeeling disebut bunsyu yang dikepalai oleh bunsyu-co, onder-afdeeling ditukar dengan gun.<sup>3</sup>

## **3. Proklamasi Kemerdekaan**

Jambi yang termasuk dalam wilayah Republik Indonesia, adapun berita bahwa Indonesia telah merdeka melalui Proklamasi kemerdekaan Indonesia di Jakarta, diterima di daerah Jambi pada Tanggal 18 Agustus 1945, oleh dr. A. K Gani dari Palembang yang menghubungi pihak Jambi melalui telepon yang menyampaikan berita Proklamasi dan bahwa Indonesia telah merdeka. Berita proklamasi kemerdekaan melalui telepon ini diterima oleh R. Sudarsono, pimpinan buruh di pertambangan minyak Jambi.

Kepala Kantor Telegraf Kuala Tungkal H. M. Kurchi/Madiah Syahbandar Kuala Tungkal, selalu mengikuti perkembangan dalam dan luar negeri melalui siaran-siaran radio yang didengarnya secara sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui oleh penguasa Jepang. Berita proklamasi kemerdekaan RI didengar oleh H. M. Kurchi pada tanggal 17 Agustus 1945, dan kemudian disebarluaskannya kepada tokoh-tokoh masyarakat dan pemuda. Pada tanggal 20 Agustus 1945 sejumlah pemuda antara lain M. Kasim, Tuhirang dan Duladji jam 07.00 pagi mengibarkan bendera merah putih di pelabuhan Kuala Tungkal, yang kemudian diikuti oleh pengibaran bendera oleh penduduk di rumahnya masing-masing.

Tersiaranya berita kemerdekaan Indonesia disambut dengan tempik sorak dan kegembiraan oleh rakyat di daerah Jambi, termasuk Kuala Tungkal yang selama masa penjajahan diliputi oleh peristiwa-peristiwa yang menyedihkan, kehidupan yang melarat dan penindasan. Selanjutnya dengan adanya himbauan dari pemuka-pemuka rakyat mengenai kewajiban untuk memelihara dan mempertahankan kemerdekaan itu, maka secara spontan alim ulama, golongan adat, pemuda, cerdik pandai, bersatu dalam satu barisan rakyat yang siap terjun ke dalam perjuangan kemerdekaan.

Setelah berita proklamasi kemerdekaan Indonesia didengar oleh rakyat di wilayah Jambi, maka sang merah putih mulai dikibarkan walaupun mendapat sanggahan keras dari pihak pemerintah Jepang. Pada tanggal 22 Agustus 1945, walaupun ada pelarangan dan penjagaan dari tentara Jepang, para pemuda antara lain R. Husin Akip dan Amin Aini berhasil mengibarkan sang merah putih di puncak menara air Jambi.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Depdikbud.1980.sejarah revolusi kemerdekaan daerah Jambi.Jakarta:Depdikbud. Hal 20

<sup>4</sup>Depdikbud.1980.sejarah revolusi kemerdekaan daerah Jambi.Jakarta:Depdikbud. Hal 45

## **B. Bentuk bentuk Organisasi Perjuangan**

### **1. Organisasi Kemiliteran**

Dengan terbentuknya KNI daerah Jambi, melalui ketetapan dekrit kepala negara untuk mengerahkan dan merekrut pemuda-pemuda dalam Barisan Keamanan Rakyat(BKR) tanggal 25 Agustus 1945, maka oleh pemimpin KNI daerah Jambi beserta bekas opsi-opsir gyugun, maka dibentuklah BKR di setiap Kewedanaan. Anggota anggota KNI tetap menjadi pendukung dan penunjang langsung dari barisan keamanan rakyat(BKR) ini.

Kemudian pada tanggal 5 Oktober 1945 nama BKR diganti dengan Tentara Keamanan Rakyat(TKR). Pada waktu BKR dibentuk, telah pula dilakukan secara bertahap pemisahan tugas bagi para pemuda di lapangan. Sebagian pemuda yang pernah mendapat pendidikan atau latihan militer, dimasukkan pada BKR sedangkan selebihnya tinggal dalam kesatuan pemuda. Dengan pimpinan umum TKR daerah Jambi Kolonel Abunjani, lalu di berbagai daerah kewedanaan berdirilah pula TKR.

Sesuai dengan perkembangannya itu, maka dalam periode TNI ini, resimen 2 TRI Jambi diubah menjadi Brigade Garuda Putih. Sebagai Komandan Brigade Garuda Putih diangkat kolonel TNI Abunjani, yang dalam melakukan tugasnya dibantu oleh perwira staf antara lain Mayor Brori Mansyur dan Kapten M. Kokoh. Dalam hal ini Brigade Garuda Putih di Jambi terbagi atas 4 batalyon. Pada saat itu Kuala Tungkal ada pada batalyon I Garuda Putih.

### **2. Organisasi Perjuangan Barisan Rakyat**

Seiring dengan timbulnya dan terbentuknya organisasi ketentaraan, adapun barisan-barisan rakyat dalam badan-badan kelaskaran dan organisasi-organisasi perjuangan yang sesuai dengan aliran masing-masing golongan untuk mengokohkan perjuangan. Setiap golongan mempunyai kemampuan, ketika itu barisan-barisan perjuangan rakyat persenjataannya diperbekali sendiri dan tidak mengharapkan bantuan peralatan senjata dari pemerintah. Barisan-barisan rakyat atau kelaskaran itu diantaranya Laskar Hisbullah, Barisan Selempang Merah, dan Front Rimba Pembengis.

## **C. Proses Perjuangan Rakyat Kuala Tungkal Jambi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda**

Pada tanggal 28 Desember 1945, Belanda mulai memasuki kembali wilayah Jambi dengan tiga buah kapal perangnya. Pada jam 14.00 siang ketiga kapal perang itu yakni, no. 237 V, 239 V dan 258 V merapat di pelabuhan Jambi. Komandan TKR Jambi letnan I M. Taher, melaporkan kepada komandan markas besar TKR Jambi, kolonel Abunjani, bahwa kapal perang itu mengangkut tentara bala tentara Belanda. Akan tetapi, pada saat itu kedatangan kembali Belanda ke wilayah Jambi tidak membawa akibat yang menimbulkan insiden ataupun kontak senjata baik dengan rakyat ataupun tentara kita di berbagai wilayah Jambi termasuk Kuala Tungkal.<sup>5</sup>

Pada tanggal 21 Januari 1949 tepat pada pukul 11.30, beberapa kapal tentara Belanda berhasil dapat masuk dan menduduki Kuala Tungkal, kemudian menyerang dengan melepaskan tembakan berupa meriam maupun mortir. Setelah melancarkan serangan dan tembakan yang membabi buta dari kapal perang ke darat, pada saat itu rakyat Kuala Tungkal yang beragama Muslim sedang bersiap-siap sedang akan

<sup>5</sup>Depdikbud.1980.sejarah revolusi kemerdekaan daerah Jambi.Jakarta:Depdikbud hal 67

melaksanakan sholat Jum'at (yakni pada tanggal 21 Januari 1949) di 2 buah mesjid yang ada pada waktu itu Mesjid Raya sekarang berada di wilayah Tungkal Ulu dan mesjid Agung yang ada di wilayah Tungkal Ilir. Serangan tetara Belanda tepat mengenai kubah mesjid (menara mesjid agung) sehingga bulan bintangnya jatuh berkeping-keping dan masyarakat berlarian menyelamatkan diri sampai ke luar, yang akibatnya juga shalat Jum'at tidak jadi dilaksanakan. Para penduduk pun membawa apa saja yang dapat di bawa untuk bekal dan evakuasi. Penduduk mengungsi dalam kondisi terdesak, masing-masing bersama keluarganya.

Front Rimba membentuk barisan yang diberi nama "Barisan Selempang Merah". Tujuan dari mendirikan Barisan/Laskar Selempang Merah ini adalah untuk menggempur Belanda yang menduduki Kuala Tungkal. Oleh sebab itu, harus dipilih siapa yang akan memimpin Barisan Selempang Merah, terutama waktu menyerbu/menyerang kedudukan Belanda. Maka terpilihlah Abdul Samad yang disebut kemudian dengan istilah "Panglima" (lebih populer dengan sebutan "Panglima Adul"). Disepakati pula bila Selempang Merah menyerang Belanda harus bersama dengan TNI dan taktik berada di bawah komando TNI. Pasukan pejuang ini terkenal dengan julukan Barisan Selempang Merah(BSM).

Pada Tanggal 28 Januari 1949, satu regu pasukan TNI yang dipimpin oleh Letda A. Fatah Laside bergerak dari desa Pembengis menuju Pusat Kuala Tungkal, akhirnya juga terjadi pertempuran dengan Belanda sekitar 1 jam. Beberapa anggota Belanda menjadi korban, sedangkan pasukan TNI seluruhnya kembali ke pembengis dengan selamat.

Pada Tanggal 13 Februari 1949 Barisan Selempang Merah bersama pasukan TNI mengadakan serangan bersama dengan kekuatan 115 orang, Barisan Selempang Merah dengan persenjataannya menggunakan Parang, badik dan senjata tradisional lainnya berangkat dari Parit Selamat menuju Pusat Kuala Tungkal.<sup>6</sup>

Setelah semua persiapan selesai dilakukan, termasuk ajaran/amalan Selempang Merah dibawah pimpinan H. Saman, maka pada tanggal 23 Februari 1949, sejumlah 441 orang yang terdiri dari anggota Barisan Selempang Merah, TNI, Kepolisian, Pegawai Sipil, Pamong Desa, dan Alim Ulama menyerang kedudukan Belanda di Kuala Tungkal. Serangan ini merupakan yang paling Besar jumlah dan pasukannya dan yang terbaik persiapannya dibandingkan dengan serangan-serangan yang dilakukan sebelumnya.

Pada tanggal 8 Maret 1949, kembali gabungan pasukan TNI dan Selempang Merah dengan kekuatan sebanyak 150 orang yang dipimpin H. Saman menyerang Belanda di Kuala Tungkal. Dalam pertempuran ini 12 orang pasukan Selempang Merah gugur dan dipihak Belanda diperkirakan jatuh beberapa Korban.

Dilain pihak pada tanggal 16 Maret 1949, Panglima Camak, pimpinan Pasukan selempang merah dari Sungai Undan, memimpin pasukan sebanyak 250 orang pasukan Selempang Merah menyerbu Kuala Tungkal. Turut serta dalam penyerbuan ini 25 pasukan TNI yang dipimpin oleh sersan mayor Kadet Mardhan AR. Pasukan diberangkatkan dari mesjid tua Pembengis. Dalam penyerangn ini Panglima Camak, bersama pasukannya menyerbu Belanda yang berada didalam Kamp, sementara pasukan TNI terus melepaskan tembakan untuk melindungi mereka, karena kekuatan senjata yang tidak seimbang, dimana pasukan Selempang Merah hanya menggunakan senjata tajam seperti parang, pedang keris, badik tombak, dan semacamnya, sedangkan Belanda menggunakan senjata modern otomatis seperti senapan mesian dan lain-lain, pasukan

---

<sup>6</sup>Disporabudpar. 2013. *Selempang Merah*. Jambi:Museum Perjuangan Jambi. hal 17

Selempang Merah mengundurkan diri kembali ke Pembengis. Dalam pertempuran tersebut Panglima Camak bersama 80 orang anggota pasukannya gugur.

#### **D. Penyelesaian Dan Hasil Akhir Dari Perjuangan Rakyat Kuala Tungkal Jambi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda**

Penyelesaian dan akhir dari agresi militer di tandai dengan adanya perundingan Mengenai penyerahan kedaulatan, maka untuk Kewedanaan Kuala Tungkal, dilakukanlah Penyerahan Kedaulatan yang langsung diserahkan oleh pihak Belanda yang dilakukan oleh Pemerintah TBA(Territorium Bestuur adviser) Wedana Ishak kepada Pemerintah RI Wedana Nurdin dari pihak RI yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 15 Desember 1949 (bertepatan dengan 24 Shafar 1369) di desa Parit Deli yang disaksikan oleh KTN, dengan menaikkan bendera merah putih.

Setelah itu, di Kuala Tungkal diadakanlah suatu upacara penaikan bendera merah putih dalam penyerahan Kuala Tungkal dari tentara Belanda kepada Pemerintahan RI/TNI di lapangan Sepak Bola yang saat ini menjadi Terminal Kota. Acara yang begitu meriah karena dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat yang telah bersatu berjuang bersama-sama. Bertindak selaku Inspektur Upacara Kolonel Abunjani Komandan STD(Sub Teritorium Djambi) /Garuda Putih Anggota yang sengaja datang dari kota Jambi.

Setelah Kuala Tungkal diserahkan oleh pihak Belanda, yaitu Serma (Mr.) Beem kepada pihak RI yang diterima oleh Kapten Laksmanama Madya AU Suryono, maka untuk menerima Penyerahan Kedaulatan di Kuala Tungkal diadakan upacara tanggal 27 Desember 1949 jam 07.00 pagi.<sup>7</sup>

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Perjuangan rakyat Kuala Tungkal dalam menghadapi agresi militer Belanda, dapat kita lihat bahwa unsur rakyat sipil mempunyai kontribusi yang cukup dominan dalam melakukan suatu perjuangan dalam menghadapi ancaman dari luar. Dalam hal ini tokoh-tokoh ulama mempunyai peranan penting dalam memacu semangat rakyat untuk berjuang dan membentuk wadah perjuangan. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai komponen wadah perjuangan yang terbentuk oleh prakarsa para ulama setempat. Seorang tokoh ulama memang punya kedudukan yang sangat di segani dan dihormati oleh rakyat pada umumnya. Para ulama yang memiliki kemampuan dan pengetahuan agama memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan memimpin rakyat dalam menghadapi suatu ancaman dari Belanda.

Perjuangan rakyat juga sangat membantu dan menyokong perjuangan yang dilakukan oleh TNI. Seperti yang kita lihat pada perjuangan rakyat Kuala Tungkal ini, melalui Barisan Selempang Merah kekuatan perjuangan semakin bertambah dalam menghadapi agresi militer Belanda di Kuala Tungkal. Sekalipun memang Perjuangan rakyat memiliki persenjataan yang minim yang hanya berupa senjata tradisional, akan tetapi hal ini tidak membuat nyali rakyat menjadi kecil. Justru rasa nasionalisme dan patriotisme untuk membela bangsa dan negara Indonesia para pejuang ini memiliki semangat yang lebih membara dan berapi-api dalam menghadapi agresi militer Belanda tersebut.

---

<sup>7</sup>Ahmad, Yani. 2013. *Muatan Lokal daerah Tanjung Jabung Barat*. Kuala Tungkal:Disporabudpar. hal 24

## **B. Rekomendasi**

Dengan adanya perjuangan rakyat Kuala Tungkal ini dalam menghadapi agresi militer Belanda, diharapkan para generasi muda punya semangat nasionalisme dalam menjalani dan mengisi kemerdekaan yang telah kita nikmati sekarang ini. Dalam hal ini hendaknya perjuangan para pendahulu kita ini diharapkan menumbuhkan juga semangat juang untuk membawa republik Indonesia Tanah air kita tercinta ini ke arah yang lebih baik lagi. Sebagaimana perjuangan yang telah dilakukan para pendahulu kita yang berjuang sampai titik darah penghabisan demi merebut dan mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia. Oleh karena itu, dengan tulisan ini diharapkan dapat membangun mental generasi penerus bangsa untuk dapat berjuang melakukan hal-hal yang guna dapat memajukan harkat dan martabat bangsa dan negara Indonesia di mata dunia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Yani. 2013. *Muatan Lokal daerah Tanjung Jabung Barat*. Kuala Tungkal: Disporabudpar. hal 24
- Depdikbud. 1980. *sejarah revolusi kemerdekaan daerah Jambi*. Jakarta: Depdikbud. Hal 20
- Disporabudpar. 2013. *Selempang Merah*. Jambi: Museum Perjuangan Jambi. hal 17
- Nasution, Abdul Haris. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid II*. Bandung : Angkasa hal.277
- Reza Ade Christian. 2011. *Agresi Militer Belanda I dan II(Periode 1947-1949) dalam sudut pandang Hukum Internasional*. Jakarta: Universitas Indonesia